



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 15542-15554

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 2018 – 2022

I Nyoman Krisna Wardana^{1✉}, Made Kembar Sri Budhi²

Universitas Udayana

Email: krisnawkk@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian yang diselenggarakan oleh pihak peneliti dalam kesempatan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan yang ditemukan di 33 daerah kawasan Provinsi Indonesia dengan mempergunakan indikator Nilai Tukar Petani (NTP) pangan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Adapun variabel bebas yang dipergunakan dalam riset ini ialah mencakup rata-rata upah bersih yang ada di sektor pertanian, luas panen padi, IHK dan juga PDRB yang ada di sektor pertanian, serta juga pandemi COVID-19. Data yang memberikan dukungan dalam riset ini ialah berupa data sekunder yang berhasil sebelumnya diperoleh dari pihak Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bulog, Kementrian Pertanian, dan juga diperoleh dari sumber lain dalam bentuk berita-berita lainnya yang secara langsung membahas terkait riset ini. Hasil dari diselenggarakan riset ini oleh pihak peneliti telah berhasil memperlihatkan bahwa rata-rata upah bersih di sektor pertanian, luas panen padi, IHK, PDRB di sektor pertanian, dan juga pandemi COVID-19 berpengaruh dengan secara simultan terhadap NTP pangan di 33 Provinsi Indonesia. Dengan secara parsial variabel luas panen padi dan juga pandemi COVID-19 berpengaruh positif dan signifikan, untuk hasil variabel IHK dan PDRB di sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan untuk hasil variabel rata-rata upah bersih di sektor pertanian tanpa mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap NTP tanaman pangan.

Kata Kunci: *Nilai Tukar Petani Pangan, Rata-Rata Upah Bersih Di Sektor Pertanian, Luas Panen Padi, IHK, PDRB Di Sektor Pertanian, Pandemi COVID-19.*

Abstract

The research conducted by researchers on this occasion aims to determine the factors that can influence the level of welfare of food crop farmers located in 33 regions of the Indonesian Province by using the Food Farmer Exchange Rate (NTP) indicator from 2018 to 2022. Variables The data used in this research include, among other things, the average net wage in the agricultural sector, rice harvested area, CPI and GRDP in the agricultural sector, as well as the COVID-19 pandemic. Data that provides support for this research includes secondary data that was previously obtained from the Indonesian Central Statistics Agency (BPS), Bulog, Ministry of Agriculture, and also obtained from other sources in the form of other news that directly discusses this research. . The results of this research conducted by the researchers have succeeded in showing that the average net wage in the agricultural sector, rice harvested area, CPI, GRDP in the agricultural sector, and also the COVID-19 pandemic simultaneously influence food NTP in 33 Indonesian Provinces. Partially, the rice harvest area variable and also the COVID-19 pandemic have a positive and significant effect, the CPI and GRDP result variables in the agricultural sector have a negative and significant effect, while the average net wage result variable in the agricultural sector does not have a significant effect on NTP of food crops.

Keywords: Food Farmer Exchange Rate, average net wage in the agricultural sector, Rice Harvested Area, CPI, GRDP in the agricultural sector, COVID-19 Pandemic.

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang menyokong perekonomian di negara berkembang adalah sektor pertanian. Diketahui bahwa perekonomian yang ada di kawasan daerah Indonesia dengan melihat data, maka tampak kegiatan sektor pertanian berhasil menyerap 35.9% dari jumlah nilai total angkatan kerja yang ada di kawasan daerah di Indonesia dan juga telah berhasil menjadi sektor yang menyumbangkan 14.7% untuk GNP Indonesia (Kompasiana. 2021), hal ini didukung karena potensi sektor pertanian di Indonesia yang sangat besar, dimana Indonesia dikenal dengan penghasil kelapa sawit terbesar yang ada di dunia, lumbungnya padi bagi dunia, dan berbagai komoditas pertanian lain yang banyak disediakan di negara Indonesia sendiri. Akan tetapi peran penting sektor pertanian dalam perekonomian di Indonesia tidak sejalan dengan kesejahteraan pekerja yang bekerja di sektor pertanian atau sering disebut petani, yang dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Persentase Rumah Tangga Miskin Dari Sumber Penghasilan Utama (Maret 2021)

Sumber: BPS 2021, data diolah

Data yang tampak pada Gambar 1., maka berhasil menunjukkan bahwa adanya 51,33% rumah tangga miskin yang dijumpai di kawasan daerah di Indonesia dengan memiliki sumber penghasilan utama di sektor pertanian pada Maret 2021, yang berarti bahwa kalangan mayoritas rumah tangga yang masuk dalam penilaian tergolong miskin begitu sangat bergantung dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya pada kegiatan usaha sektor pertanian, maka tentu hal ini menjadi suatu fenomena dimana potensi dan hasil produksi yang besar negara Indonesia di sektor pertanian tidak sejalan dengan keadaan para pekerja yang ada di dalamnya.

Dalam melihat kesejahteraan petani, maka pihak pemerintah memiliki alat ukur tersendiri dalam melihat tingkat kesejahteraan petani yang secara berkala diterbitkan oleh pihak BPS, dikenal dengan istilah NTP. Jika dilihat dari PDB selama tahun 2015-2019, NTP yang ada pada subsektor tanaman pangan mengalami perlambatan tiap tahun pada saat hal ini dibandingkan dengan subsektor NTP lainnya yang ditunjukkan pada Gambar berikut.



Gambar 2. Perkembangan PDB Per Subsektor, 2015-2019

Sumber: Jurnal Budget Vol. 5, No. 2, 2020

Betapa rendahnya kesejahteraan yang ada ditemukan dalam kegiatan bidang sektor pertanian, maka diketahui kondisi ini terjadi dengan dipicu oleh beberapa aspek faktor ialah pertama, dimana adanya pemberian upah yang ada di kegiatan bidang sektor pertanian dengan pemberian nominal yang begitu sangatlah kecil, adanya pemberian nominal upah yang kecil inilah yang memicu kalangan para petani mempunyai akses yang didapatkannya lebih sedikit pada barang yang akan dikonsumsi, sehingga hal inilah yang menyebabkan adanya penurunan kesejahteraan untuk hidup dengan secara baik atau layak. Mengacu pada data laporan BPS, maka telah memperlihatkan nilai rata-rata pemberian jumlah upah buruh nasional dengan angka yang mencapai Rp 2.736.463 yang dimana hal ini berhasil disahkan tepat pada per Agustus 2021, sedangkan pemberian jumlah upah buruh yang ada di kegiatan bidang sektor pertanian tercatat dengan angka yang mencapai nilai Rp1,97 juta per bulan yang memunculkan arti bahwa dalam hal ini pemberian nilai upah buruh yang memiliki pekerjaan dalam kegiatan bidang sektor pertanian nominalnya lebih rendah dari nilai rata-rata upah buruh dengan secara nasional (BPS. 2021).

Upah yang diberikan pada kalangan petani dinilai begitu sangat rendah, maka tentu kondisi ini yang menjadi penyebab yang besar bagi kalangan petani berada pada posisi yang paling dekat dengan jurang kehidupan kemiskinan. Pada saat munculnya kenaikan yang terjadi pada berbagai macam harga barang dengan secara umum, maka dalam kondisi ini IHK telah mengalami kenaikan, maka dengan secara otomatis beban pengeluaran bagi kalangan petani mengalami perubahan menjadi naik dan kondisi yang dialami ini selaras dengan riset yang diadakan oleh Istiana (2019) bahwa IHK memperlihatkan adanya kontribusi pengaruh yang arahnya secara negatif pada NTP. Ningsih & Andiny (2018) dalam penemuannya juga memberikan pembuktian yang senada bahwa inflasi atau naiknya harga pada berbagai macam barang telah memperlihatkan adanya kontribusi pengaruh yang arahnya begitu besar pada kemiskinan yang terjadi di kawasan daerah Indonesia, sehingga bila terjadi kenaikan harga barang hanya, maka dalam hal ini petanilah yang termasuk kelompok yang paling rawan masuk ke dalam jurang kemiskinan karena petani akan kesulitan dalam memenuhi konsumsinya jika terjadi kenaikan harga-harga barang.

Permasalahan kedua yang dihadapi oleh kalangan petani ialah terkait lahan yang ada di daerah Indonesia yang kian waktu semakin sempit. Berlandaskan pada data rilis BPS 2018, maka dengan melalui data yang didapatkan dari citra satelit dengan cara lewat skema Kerangka Sampel Area (KSA), maka diketahui bahwa luas lahan baku sawah yang ada di daerah Indonesia posisinya telah mengalami penurunan dari angka 7,75 mengalami

perubahan perluasan menjadi 7,71 juta ha. Dalam kondisi ini telah terjadinya alih fungsi lahan yang dimana hal ini tentu akan memberikan dampak yang berbahaya bagi posisi ketahanan pangan dan juga pendapatan yang akan didapatkan oleh kalangan petani. Luas lahan pertanian yang digarap oleh kalangan petani dinilai sebagai faktor kunci dalam mendapatkan jumlah pendapatan dan juga memberikan dampak pada taraf hidup dan juga derajat kesejahteraan dari rumah tangga yang dirasakan oleh petani sendiri. Hal ini telah berhasil senada dengan hasil riset yang dihasilkan oleh Rahman & Sangeran (2022), yang mengatakan bahwa luas lahan garapan merupakan variable yang memiliki hubungan positif terhadap kesejahteraan petani.

Permasalahan lainnya yang dihadapi petani adalah masih rendahnya nilai tambah yang diperoleh petani, dimana dalam menjalankan kegiatan usaha taninya hanya sedikit keuntungan yang diperoleh petani, nilai tambah yang relatif kecil tersebut berarti penerimaan petani dari balas jasa yang dihasilkan sangatlah kecil, penelitian dari Sinaga & Usman (2022) juga menyatakan bahwa PDRB memunculkan kontribusi pengaruh yang arahnya secara positif pada nilai tukar yang dalam hal ini dihasilkan oleh petani. Tanpa hanya sampai disana saja, diketahui bahwa dengan adanya pandemi COVID-19 yang telah dialami pada waktu akhir-akhir ini, maka hal inilah yang memicu adanya penambahan beban yang dijumpai di bidang sektor pertanian termasuk yang dialami oleh kalangan petani. Riset yang dihasilkan oleh Putra & Veronica (2022), maka berhasil memberikan ungkapan bahwa telah ditemukan terjadinya ketidaksamaan perolahan pendapatan yang diterima antara kondisi sebelum dan kondisi sesudah terjadinya kasus Covid-19, Dimana pada saat terjadinya kasus pandemi Covid-19 telah berhasil memperlihatkan dampak yang mengarah pada hal-hal negatif pada kesejahteraan yang dirasakan oleh kalangan petani.

Berlandaskan pada pemaparan bagian latar belakang tersebut, maka dalam riset ini telah ditentukan tujuan, ialah mencakup: 1) untuk dipakai melakukan analisis pada pengaruh yang dimunculkan oleh rata-rata upah bersih di sektor pertanian, luas panen, IHK, PDRB di sektor pertanian dan pandemi COVID - 19 secara simultan terhadap NTP Tanaman Pangan di 33 provinsi yang ada di Indonesia tahun 2018 – 2022. 2) untuk dipakai melakukan analisis pada pengaruh yang dimunculkan oleh rata-rata upah bersih di sektor pertanian, luas panen, IHK, PDRB di sektor pertanian dan pandemi COVID - 19 secara parsial terhadap NTP Tanaman Pangan di 33 provinsi yang ada di Indonesia tahun 2018 – 2022.

METODE PENELITIAN

Riset yang diselenggarakan dalam kesempatan ini telah memakai jenis penelitian berbentuk asosiatif untuk dipakai melakukan analisis pada pengaruh yang dimunculkan oleh Rata-Rata Upah Bersih Di Sektor Pertanian, Luas Panen Padi, IHK, PDRB di Sektor Pertanian, dan juga Pandemi COVID-19 Terhadap NTP Pangan di 33 Provinsi di Indonesia. Dalam hal ini, maka adapuan variabel bebas yang dipakai oleh pihak peneliti yaitu Upah (X1), Luas Panen Padi (X2), IHK (X3), PDB di Sektor Pertanian (X4) dan Pandemi COVID-19 (X5) dengan variable terikat yaitu NTP Pangan (Y). Lokasi penelitian terletak di 33 Provinsi di Indonesia. Dalam riset ini, maka banyaknya jumlah pengamatan yang dipakai ialah 33 daerah kawasan Provinsi yang ditemukan ada di Indonesia dalam rentan waktu dari tahun 2018 hingga tahun 2022 (lima tahun), maka besarnya jumlah pengamatan yang dipakai dengan perhitungan ialah $33 \times 5 = 165$ pengamatan.

Data yang mendukung riset ini telah berhasil diperoleh dari pihak BPS dan juga adanya dukungan sumber data dalam bentuk berupa literatur-literatur lain yang turut serta memberikan dukungan riset ini terkait mengenai objek penelitian. Teknik analisis data yang dipakai dalam penyelenggaraan riset ini ialah Regresi Data Panel. Dalam melakukan proses analisis data, maka pihak peneliti memakai program aplikasi dengan berbasis komputer ialah Eviews 12. Adapun formula model regresi panel yang dihasilkan, ialah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \mu_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

i = 1, 2, ...,

$N t$ = 1, 2, ..., T

Y = NTP Pangan

X_1 = Rata-Rata Upah Bersih Di Sektor Pertanian

X_2 = Luas Panen Padi

X_3 = IHK

X_4 = PDRB di sektor pertanian

X_5 = Pandemi COVID-19

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variable bebas

μ = Kesalahan residual (error).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Regresi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UPAH	-8.40E-07	9.67E-07	-0.869213	0.3860
LUASPAN	3.62E-06	1.54E-06	2.354900	0.0197
IHK	-0.075330	0.028913	-2.605406	0.0100
PDRB	-3.32E-05	1.62E-05	-2.051726	0.0418
DUMMY	2.204152	0.694892	3.171932	0.0018
C	108.2333	3.949535	27.40407	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.977173	0.2050
Idiosyncratic random			3.893185	0.7950
Weighted Statistics				
R-squared	0.113853	Mean dependent var	65.26823	
Adjusted R-squared	0.085986	S.D. dependent var	4.127389	
S.E. of regression	3.945952	Sum squared resid	2475.716	
F-statistic	4.085674	Durbin-Watson stat	1.208822	
Prob(F-statistic)	0.001620			

Berlandaskan pada perolehan hasil melakukan uji validasi data panel dengan cara menerapkan Uji Chow dan Uji Hausman serta juga Uji Lagrange Mutiplier, maka Random Effect Model (REM) dalam riset ini telah memperoleh penilaian dengan model yang terbaik. Menurut Gujarati & Porter (2009), REM menggunakan pendekatan GLS dalam regresinya sehingga tidak lagi memerlukan uji asumsi klasik karena sudah dianggap BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Hasil regresi data panel dengan REM menunjukkan hubungan antara variabel terikat Rata-Rata Upah Bersih Di Sektor Pertanian, Luas Panen Padi, IHK, PDRB di Sektor Pertanian, Pandemi COVID-19 mempengaruhi variabel terikat yaitu NTP Pangan di 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2022 dengan hasil sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 108.2333 - 8.40E-07 (X1) + 3.62E-06 (X2) - 0.075330 (X3) - 3.32E-05 (X4) + 2.204152 (X5)$$

Prob = (0,0000) (0,3860) (0,0197) (0,0100) (0,0418) (0,0018)
 Fhitung = 4,085674
 Sig. = 0,001620
 $R^2 = 0,113853$

Pada data Tabel 1, maka tampak perolahan hasil uji REM yang diketahui F hitung dengan nilai yang angkanya mencapai 4,085674 dengan tampak juga tingkat probabilitas (signifikansi) dengan nilai yang angkanya mencapai 0,001620 yang sangat jelas angka ini lebih kecil dari alpha nilai 0,05, hasil ini memberikan makna bahwa Rata-Rata Upah Bersih

Di Sektor Pertanian, Luas Panen Padi, IHK, PDRB di Sektor Pertanian, Pandemi COVID-19 memunculkan pengaruh simultan dan juga berpengaruh signifikan pada NTP Pangan yang dijumpai dalam kawasan 33 Provinsi yang ada di daerah Indonesia tahun 2018-2022.

Pada data Tabel 1, maka tampak perolahan hasil bahwa nilai probabilitas untuk pengaruh yang dimunculkan oleh Rata-Rata Upah Bersih Di Sektor Pertanian (X1) pada NTP Pangan (Y) dengan nilai yang angkanya mencapai $0,3860 > \alpha 0,05$, sehingga adanya penilaian yang menyatakan H_0 diterima. Selanjutnya nilai koefisien regresi dengan nilai yang angkanya mencapai $-8,4000$, maka memberikan makna bahwa pada saat Rata-Rata Upah Bersih Di Sektor Pertanian (X1) posisinya mengalami keadaan kenaikan dengan capaian satu satuan, maka dengan secara otomatis NTP Pangan (Y) posisinya akan berada dalam kondisi yang mengalami penurunan dengan nilai yang angkanya mencapai $8,4\%$. Dengan demikian, maka dapat diberikan kesimpulan akhir bahwa Rata-Rata Upah Bersih Di Sektor Pertanian memberikan kontribusi berpengaruh negatif dan tanpa signifikan pada NTP Pangan yang dijumpai dalam daerah 33 Provinsi yang ada di kawasan Indonesia tahun 2018-2022. Hasil ini telah berhasil memperoleh dukungan dari temuan yang diperoleh oleh Widi (2021) bahwa upah memberikan kontribusi berpengaruh negatif dan signifikan pada NTP. Namun dengan arah tanpa signifikan, maka temuan ini dinilai telah mempunyai hasil yang senada oleh yang ditemukan oleh Saridewi (2021) bahwa upah tanpa memberikan kontribusi berpengaruh nyata pada NTP yang dijumpai dalam kawasan Yogyakarta. Meskipun kenaikan upah akan meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi disatu sisi kenaikan upah tersebut juga akan memicu terjadinya kenaikan biaya produksi di sektor pertanian yang pada akhirnya menimbulkan inflasi karena dorongan biaya, hal ini karena pangan merupakan barang yang tidak bisa tergantikan dan merupakan barang primer bagi kebutuhan manusia sehingga kenaikan terhadap harga pangan akan memicu barang lain mengalami kenaikan harga yang memicu inflasi. Kenaikan angka inflasi ini akan memicu indeks harga yang dibayarkan petani (ib) meningkat, sehingga NTP pangan mengalami penurunan.

Pada data Tabel 1, maka tampak perolahan hasil bahwa nilai probabilitas untuk pengaruh yang dimunculkan oleh Rata-Luas Panen Padi (X2) pada NTP Pangan (Y) dengan nilai yang angkanya mencapai $0,0197 < \alpha 0,05$, sehingga adanya penilaian yang menyatakan H_0 ditolak. Selanjutnya hasil yang tampak pada nilai koefisien regresi dengan nilai yang angkanya mencapai 3.6200 yang memperlihatkan bahwa pada saat kondisi Luas Panen Padi (X2) telah posisinya mengalami kenaikan dengan nilai satu ha, maka dengan secara otomatis NTP Pangan (Y) posisinya akan mengalami peningkatan dengan nilai yang

angkanya mencapai 3,62%. Dengan demikian, maka dapat diberikan kesimpulan akhir bahwa Luas Panen Padi memberikan kontribusi berpengaruh positif serta juga signifikan pada NTP Pangan yang dijumpai dalam daerah 33 Provinsi yang ada di kawasan Indonesia tahun 2018-2022. Hasil ini telah berhasil memperoleh dukungan dari temuan yang diperoleh oleh Wahed (2015) dan Rahman & Sangeran (2022), yang memberikan pembuktian bahwa variable luas panen memberikan kontribusi pengaruh yang positif serta juga signifikan pada NTP. Dengan demikian, maka diketahui bahwa pada dasarnya luas lahan dijadikan sebagai salah satu faktor yang turut serta memberikan efek pengaruh dengan seberapa besar jumlah produksi dan juga peningkatan produksi juga memicu adanya peningkatan yang tampak pada jumlah perolehan pendapatan yang akan diterima oleh kalangan petani.

Berdasarkan hasil uji t yang nampak pada Tabel 1, maka berhasil diketahui bahwa nilai probabilitas untuk pengaruh IHK (X3) pada NTP Pangan (Y) dengan nilai yang angkanya mencapai $0,0100 < \alpha 0,05$, sehingga adanya penilaian yang menyatakan H_0 ditolak. Selanjutnya hasil yang tampak pada nilai koefisien regresi dengan nilai yang angkanya mencapai -0.075330 yang memperlihatkan bahwa pada saat kondisi IHK (X3) posisinya mengalami kenaikan dengan nilai satu satuan, maka dengan secara otomatis NTP Pangan (Y) akan berada dalam posisi yang mengalami penurunan dengan nilai yang angkanya mencapai 0,07%. Dengan demikian, maka dapat diberikan kesimpulan akhir bahwa IHK memberikan kontribusi berpengaruh negatif serta juga tanpa signifikan pada NTP Pangan pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2018-2022. Hasil ini telah berhasil memperoleh dukungan dari temuan yang diperoleh oleh Istiana (2019) bahwa IHK memberikan kontribusi berpengaruh negatif serta juga tanpa signifikan pada NTP. Dalam hal ini, maka pada kondisi nilai harga pada berbagai macam barang posisinya mengalami peningkatan (inflasi), maka justru akan memicu adanya kondisi penurunan pada kesejahteraan yang dirasakan oleh kalangan petani, kondisi ini telah disebabkan karena pada posisi adanya inflasi yang tinggi, maka secara otomatis nilai harga pada berbagai macam barang pada faktor-faktor produksi pertanian juga barang konsumsi rumah tangga akan mengalami nilai harga yang kian semakin mahal. Pada kondisi semakin tingginya IHK, maka hal ini mampu mencerminkan bahwa biaya yang telah dikeluarkan oleh para petani akan berubah menjadi relatif lebih tinggi dan hal inilah yang begitu sangat besar menjadi salah satu pemicu indeks harga yang dibayarkan petani (ib), sehingga NTP posisinya akan mengalami penurunan. Hal ini telah berhasil senada dengan ungkapan Bafadal (2014) bahwa inflasi memberikan kontribusi pengaruh yang negatif serta juga tanpa signifikan pada NTP, dimana dengan

adanya kenaikan inflasi dengan angka 1%, maka mampu menurunkan NTP dengan angka 1.6%.

Berdasarkan hasil uji t yang nampak pada Tabel 1, maka berhasil diketahui bahwa nilai probabilitas untuk pengaruh PDRB di Sektor Pertanian (X4) pada NTP Pangan (Y) dengan nilai yang angkanya mencapai $0,0418 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Nilai koefisien regresi sebesar - 3.3200 menunjukkan bahwa PDRB di Sektor Pertanian (X4) mengalami kenaikan satu satuan, maka NTP Pangan (Y) akan mengalami penurunan dengan nilai yang angkanya mencapai 3,32%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB di Sektor Pertanian memberikan kontribusi berpengaruh negatif serta juga signifikan pada NTP Pangan yang dijumpai dalam daerah 33 Provinsi yang ada di kawasan Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Istiana (2019) yang menyatakan bahwa PDRB memberikan kontribusi berpengaruh negatif serta juga signifikan pada nilai tukar petani. Nilai tambah yang dihasilkan petani dari hasil produksi pertaniannya relatif kecil dengan berbagai resiko besar yang harus ditanggung, belum lagi terjadinya disparitas keuntungan petani dengan pengusaha maupun tengkulak dan rantai pasokan distribusi yang panjang cenderung merugikan petani. Semakin tinggi PDRB sektor pertanian semakin tinggi juga harga-harga barang, karena PDRB berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sementara disatu sisi petani hanya menerima sebagian kecil saja dari keuntungan hasil pertaniannya, dimana sebagian besar nilai tambah atau margin keuntungan hanya beralih kepada pengusaha ataupun tengkulak, yang mengakibatkan harga produk pertanian meningkat dan pada akhirnya juga akan meningkatkan beban pengeluaran petani untuk konsumsinya karena harga-harga barang mengalami kenaikan. Hal inilah yang menjadi penyebab PDRB sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap NTP pangan.

Berdasarkan hasil uji t yang nampak pada Tabel 1, maka berhasil diketahui bahwa nilai probabilitas untuk pengaruh Rata- Pandemi COVID-19 (X5) pada NTP Pangan (Y) dengan nilai yang angkanya mencapai $0,0018 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Nilai koefisien regresi dengan nilai yang angkanya mencapai + 2.204152 dengan memperlihatkan bahwa pada saat kondisi Pandemi COVID-19 (X5) posisinya mengalami kenaikan dengan satu satuan, maka dengan secara otomatis NTP Pangan (Y) akan berada dalam kondisi yang mengalami peningkatan dengan nilai yang angkanya mencapai 2,20%. Dengan begitu, maka berhasil diberikan kesimpulan akhir bahwa Pandemi COVID-19 memberikan kontribusi pengaruh yang positif serta juga signifikan pada NTP Pangan yang dijumpai dalam daerah 33 Provinsi yang ada di kawasan Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini berhasil memperoleh dukungan dari hasil temuan dari Sitorus (2022), bahwa NTP gabungan telah

mengalami penurunan selama periode COVID-19, namun dalam kondisi ini dengan secara khusus NTP tanaman pangan tetap terjaga pada saat ini dilakukan perbandingan dari masa sebelum terjadinya kasus pandemi sampai dengan setahun setelah COVID masuk ke dalam kawasan Indonesia. Hal ini diketahui telah diakibatkan karena harga gabah harganya relatif stabil dalam kondisi selama periode pandemi COVID-19. Selain itu penyebab NTP Pangan tetap tumbuh positif saat terjadinya pandemi COVID-19 yaitu terjadinya deflasi mengakibatkan indeks harga yang dibayarkan (ib) petani ikut menurun karena terjadi penurunan harga-harga barang atau deflasi sehingga harga yang dikeluarkan petani untuk konsumsi lebih rendah. Sementara dari sisi indeks harga yang diterima petani (it) meskipun terdapat situasi pandemi yang cenderung menurunkan daya beli masyarakat, akan tetapi untuk konsumsi masyarakat terhadap pangan cenderung tetap, sehingga indeks terima petani (it) yang cenderung stabil selama pandemi.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang berhasil dihasilkan dalam riset ini mengacu pada analisis dan juga pembahasan yang dilakukan bahwa dengan secara simultan rata-rata upah bersih di sektor pertanian, luas panen, IHK, PDRB di sektor pertanian, dan pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap NTP pangan di Provinsi-Provinsi Indonesia. Secara parsial rata-rata upah bersih di sektor pertanian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NTP pangan. Luas panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTP pangan. IHK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP pangan. PDRB di sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP pangan. Pandemi COVID-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTP pangan.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang dipaparkan, maka peneliti mengajukan saran bagi pemerintah dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, evaluasi dan perumusan kebijakan ke depannya untuk dapat meningkatkan NTP pangan bagi para petani di Indonesia. Dalam hal menjaga upah agar tidak menimbulkan inflasi pemerintah diharapkan dapat menjaga upah buruh di sektor pertanian agar tetap stabil, selain itu pemerintah juga dapat memberi subsidi kepada petani terhadap bahan baku penunjang produksi pertanian, sehingga kenaikan upah tidak memicu terjadinya inflasi karena biaya produksi dapat ditekan lebih kecil dari adanya subsidi bahan baku penunjang produksi bagi petani. Dalam hal menjaga luas panen padi agar tidak mengalami penurunan, pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan atau aturan yang dapat menjaga lahan terbuka hijau di tiap daerah terutama pedesaan agar

tidak semakin banyak beralih ke lahan non pertanian, sehingga lahan yang dimiliki petani tidak berkurang lagi. Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan untuk terus menjaga harga-harga barang dan angka inflasi agar tetap stabil dan terkendali. Dalam meningkatkan nilai tambah petani melalui produksinya pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan yang dapat menyederhanakan rantai distribusi pangan yang selama ini cenderung terlalu panjang, sehingga kesejahteraan petani melalui peningkatan NTP pangan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). Data Produksi Padi melalui Metode KSA Tahun 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Persentase Rumah Tangga Miskin Dari Sumber Penghasilan Utama Tahun 2021.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Rata-Rata Upah Buruh Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2021.
- Bafadal, Azhar. 2014. Pengaruh Kinerja Ekonomi Makro Terhadap Nilai Tukar Petani. *QE Journal Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo*. Vol. 03 No. 03 : 162-178. .
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-hill.
- Istiana, F. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal samudra ekonomika*, 2(1), 53-61.
- Putra, A., Arniwita, A., & Veronica, D. (2022). STUDY KOMPARATIF KESEJAHTERAAN PETANI PROVINSI JAMBI SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19. *Journal Development*, 10(1), 41-51.
- Rahman, A., & Sangeran, N. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Luas Panen terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(2), 67-74.
- Saridewi, L. P. (2021). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Padi Di Yogyakarta. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 1(1), 18-25.
- Sinaga, M. A., Wardhana, M. Y., & Usman, M. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Komoditas Nilam di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(2), 244-251.

- Sitorus, E. A. G. (2022). Pengaruh Covid-19 terhadap Harga Beras, Nilai Tukar Petani dan Kemiskinan di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 872-882.
- Widi, M. A. I. N. (2021). Determinan Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat di Indonesia. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1093-1107.